

**ANALISIS KOMPARATIF PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN
PETANI ANTAR SUBSEKTOR PERTANIAN
DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF FARMER'S WELFARE DEVELOPMENT
BETWEEN AGRICULTURA SUB-SECTORS
IN THE PROVINCE WEST NUSA TENGGARA**

Muhamad Siddik^{1*}

Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: siddikunram60@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Sampai saat ini rakyat Indonesia, sebagian besar masih tinggal di daerah pedesaan dan bekerja pada berbagai subsektor pertanian. Perkembangan kesejahteraan petani tersebut dapat ditinjau dari perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perkembangan kesejahteraan petani antar subsektor pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang dipergunakan adalah data NTP yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik NTB dalam bentuk data *time series* bulanan selama 11 tahun (2011-2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang paling dan termasuk sejahtera adalah petani subsektor peternakan, kemudian petani subsektor tanaman pangan; dan petani subsektor perikanan. Sedangkan petani subsektor tanaman hortikultura dan subsektor tanaman perkebunan termasuk katagori belum sejahtera (NTP < 100). Trend perkembangan kesejahteraan petani paling tinggi adalah petani subsektor tanaman pangan, kemudian petani subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan yang paling lamban perkembangannya adalah kesejahteraan petani subsektor tanaman hortikultura.

Kata kunci: pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan

ABSTRACT

The development carried out so far aims to improve the welfare of all Indonesian people. Until now, most Indonesian people still live in rural areas and work in various agricultural sub-sectors. The development of farmer welfare can be seen from the development of Farmer Exchange Rates (NTP). This study aims to compare the development of farmer welfare between agricultural sub-sectors in West Nusa Tenggara Province. The data used is NTP data obtained from the NTB Central Statistics Agency in the form of monthly time series data for 11 years (2011-2021). The results showed that the most prosperous farmers were farmers in the livestock sub-sector, followed by farmers in the food crops sub-sector; and fishery sub-sector farmers. Meanwhile, farmers in the horticultural crop sub-sector and plantation crop sub-sector farmers are categorized as not prosperous (NTP <100). The trend for the highest development of farmer welfare is in the food crops sub-sector, then in the fishery sub-sector, plantation sub-sector, and livestock sub-sector and the slowest development is the welfare of farmers in the horticultural crops sub-sector.

Keywords: food, horticulture, plantation, animal husbandry, fishery

PENDAHULUAN

Mulai tahun 1960an sampai tahun 1970an di Indonesia maupun di berbagai negara di dunia, selalu melihat konsep pembangunan dari fenomena ekonomi dengan anggapan bahwa keberhasilan pembangunan yang dilihat dari pertumbuhan GNP perkapita akan menetes ke bawah (*trickle down effect*) kepada masyarakat luas dalam bentuk terbukanya lapangan kerja dan kesempatan ekonomi lainnya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa pertumbuhann GNP perkapita tidak diikuti oleh tetesan ke bawah,

justru sebaliknya pembangunan model tersebut menimbulkan kontradiksi, banyak problem sosial yang ditimbulkan, mulai dari kereifangan sosial, kerusakan lingkungan sampai kerentanan sosial dan budaya dalam masyarakat (Iskandar, 2020).

Respon masyarakat dunia terhadap berbagai problem sosial tersebut adalah kritik dan otokritik terhadap teori dan strategi pembangunan dengan memunculkan strategi pembangunan baru, mulai dari strategi pembangunan berbasis manusia, pembangunan mandiri, pembangunan berbasis pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*), serta strategi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Setelah melalui proses panjang pada Bulan September 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang dihadiri oleh 189 negara anggota termasuk Indonesia menyepakati dan mendeklarasikan *Millenium Development Goals (MDGs)* atau Tujuan Pembangunan Milinium (Widjojo, et.al, 2004).

MDGs memiliki 8 tujuan, 18 target dan 48 indikator yang hendak dicapai sampai tahun 2015. Diantara target-target yang ingin dicapai di Indonesia adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penurunan tingkat kemiskinan sampai 7,55%, namun sampai akhir tahun 2015 baru mencapai 11,25%. Proporsi penduduk dengan asupan kalori di bawah tingkat konsumsi minimum 1.400 kkal/kapita/hari dari target 8,50% baru mencapai 17,39%; dan untuk 2000 kkal/kapita/hari dari target 35,32% baru mencapai 66,96%. Target-target lain yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun tapi belum mencapai target adalah penurunan angka kematian balita dan bayi, serta angka kematian ibu (Iskandar, 2020).

Menindaklanjuti apa yang sudah dicapai pada MDGs, maka pada Bulan September 2015 perwakilan 193 negara anggota PBB kembali menyepakati dan mengesahkan dokumen yang disebut *Sustainable Development Goals (SDGs)* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. SDGs merupakan dokumen pembangunan global yang memuat 17 tujuan yang terbagi dalam 169 target yang saling terkait, saling mempengaruhi, inklusif dan terintegrasi satu dengan lainnya, yang jangka waktu pencapaiannya sampai tahun 2030. Indonesia sebagai Negara yang ikut mengesahkan dokumen tersebut, menindaklanjuti dengan dikeluarkan Peraturan Presiden Nomer 59 tahun 2017 yang merupakan turunan dari SDGs; terdiri dari 17 target yang ingin dicapai sampai tahun 2030; tiga diantaranya adalah: (1) Tanpa kemiskinan, tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh Indonesia; (2) Tanpa kelaparan, tidak ada kelaparan mencapai ketahanan pangan dan pertanian yang berkelanjutan; (3) Kehidupan sehat dan sejahtera, mendorong dan mewujudkan kehidupan untuk seluruh masyarakat di segala umur (Iskandar, 2020).

Untuk mempercepat tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) tersebut maka prioritas pembangunan diarahkan pada kelompok masyarakat mayoritas yang tertinggal dari proses pembangunan masa lalu, yaitu masyarakat pedesaan yang sebagian besar berprofesi di sektor pertanian; baik di subsektor pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan maupun pada subsektor perikanan. Perkembangan kesejahteraan masyarakat ini selalu dipantau oleh pemerintah melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Salah satu ukuran yang dipergunakan oleh BPS untuk mengukur perkembangan kesejahteraan masyarakat tersebut adalah Indek Nilai Tukar Petani (NTP). Indek Nilai Tukar Petani diukur dengan cara membandingkan antara indeks harga yang diterima oleh petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani (BPS, 2015). Semakin tinggi NTP, maka secara relatif semakin sejahtera petani tersebut (Masyhuri, 2007; BPS, 2013). Karena hal tersebut menunjukkan bahwa indek harga dari barang yang dihasilkan petani peningkatannya lebih tinggi daripada peningkatan harga yang dibayar oleh petani baik untuk konsumsi maupun untuk proses

produksi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perkembangan kesejahteraan petani antar subsektor pertanian di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai perbedaan tingkat dan perkembangan kesejahteraan petani pada setiap subsektor pertanian yang diukur dengan menggunakan indeks Nilai Tukar Petani (NTP). Data yang dipergunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk data *time series* bulanan selama 11 tahun atau 132 bulan dari tahun 2011 sampai tahun 2021.

NTP adalah perbandingan indeks harga yang diterima oleh petani (It) dengan indeks harga yang dibayarkan oleh petani (Ib). Indeks harga yang diterima petani adalah indikator yang menjadi patokan perkembangan harga dari hasil produksi petani. Sedangkan indeks harga yang dibayarkan oleh petani sebagai indikator yang menjadi petunjuk dalam perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani dan proses produksi petani. Rumus yang digunakan BPS pada perhitungan It dan Ib adalah formula *Indeks Laspeyres* (BPS, 2018) berikut:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{(n)i}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100 \dots\dots\dots [1]$$

Keterangan:

- In = Indeks harga yang diterima atau dibayar Petani ke – n
- Pn = Harga yang diterima atau dibayar Petani bulan ke- n untuk jenis barang ke-i
- Pn (n-1)I = Harga yang diterima atau dibayar Petani bulan ke (n-1) untuk jenis barang ke-i
- Pni/P(n-1)I = Relatif harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
- POi = Harga yang diterima atau dibayar Petani pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
- Q0i = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
- m = Banyak jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas.

Rumus untuk menghitung Nilai Tukar Petani (NTP) :

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100 \dots\dots\dots [2]$$

Keterangan:

- NTP = Nilai Tukar Petani
- It = Indeks harga yang diterima petani
- Ib = Indeks harga yang di bayar petani

It merupakan indikator tingkat kesejahteraan petani dari sisi pendapatan, sedangkan Ib indikator dari sisi kebutuhan petani baik untuk keperluan konsumsi

maupun biaya produksi (BPS, 2018). Untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani, BPS (2018) menggunakan 3 indikator atau kriteria, yaitu :

- (1) Jika $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Artinya kemampuan daya beli petani dalam satu periode tertentu dianggap lebih baik dari pada tahun dasar dengan demikian petani dinilai dalam sudah sejahtera;
- (2) Jika $NTP = 100$, berarti petani dalam keadaan impas. Perubahan harga produksi sama dengan perubahan harga konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya. Artinya kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.
- (3) Bila $NTP < 100$, berarti mengalami defisit, artinya kemampuan daya beli petani pada satu periode tertentu menurun dari pada tahun dasar. Tingkat kesejahteraan petani menurun dari sebelumnya dan dinilai belum sejahtera.

Secara relatif, semakin tinggi nilai NTP pada suatu sub sektor pertanian, maka semakin sejahtera petani pada sub sektor tersebut.

Untuk membandingkan tingkat kesejahteraan petani antar subsektor pertanian dilakukan dua uji secara berurutan yaitu uji F atau uji statistik Anova (*Analisis of Variance*) dan uji LSD (*Least Significant Difference*). Uji F atau Anova dipergunakan untuk menganalisis dan menguji perbedaan rata-rata hitung NTP pada kelima subsektor pertanian secara bersamaan (Tabel 1); sedangkan LSD dipergunakan untuk menguji dan membandingkan NTP subsektor secara individual .

Tabel 1. Uji F Perbedaan NTP Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan SubSektor Perikanan

Sumber Variance	SS	DF	MS	F-hitung
Antar Kelompok(b)	SS_b	$k-1$	$\frac{SS_b}{k-1}$	$\frac{MS_b}{MS_w}$
Dalam Kelompok (w)	$SS_w=SS_T-SS_b$	$k(n-1)$	$\frac{SS_w}{k(n-1)}$	
Total	SS_T	$nk-1$		

Keterangan :

- DF = Derajat Bebas
- SS = Jumlah Kuadrat
- MS = Jumlah Kuadrat Tengah
- SS_T = Jumlah Kuadrat Total (*Total of Sum Square*)
- SS_b = Jumlah Kuadrat antar kelompok (*Sum of Square Between*)
- SS_w = Jumlah Kuadrat dalam kelompok (*Sum of Square Within*)
- n = Jumlah Data atau sampel
- k = Jumlah Kelompok atau jenis cabai

Jika F hitung $>$ F tabel pada tingkat kesalahan (α) sebesar 5%, maka ada perbedaan nilai tukar atau kesejahteraan petani antar subsektor. Sebaliknya jika F hitung \leq F tabel maka tidak ada perbedaan nilai tukar atau kesejahteraan petani antar subsektor.

Bila hasil Anova atau uji-F menunjukkan ada perbedaan secara signifikan, maka dilanjutkan dengan Uji LSD (*Least Significancy Different*), untuk menguji secara individu perbedaan nilai tukar atau kesejahteraan petani antar subsektor. Untuk menghitung nilai LSD, maka dibutuhkan beberapa data yang berasal dari perhitungan ANOVA, yaitu data MS_E (*Mean Square Error*), df (derajat bebas), r (jumlah sampel atau tahun analisis) serta tabel-t student. Secara lengkap rumus LSD adalah sebagai berikut:

$$LSD_{\alpha} = (t_{1/2\alpha, df}) \cdot \sqrt{\frac{2(MSE)}{r}} \dots\dots\dots [3]$$

Jika selisih dua variabel yang satu dengan lainnya lebih besar dari LSD_{α} (LSD Tabel), maka kedua variabel tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tapi jika selisih dua variabel yang satu dengan lainnya lebih kecil atau sama dengan LSD_{α} , maka kedua variabel tersebut tidak berbeda secara signifikan.

Selanjutnya untuk menganalisis tren perkembangan kesejahteraan petani atau NTP setiap subsektor, menggunakan data *time series* bulanan selama 11 tahun (2011-2021) dengan analisis regresi model linear sederhana (Persamaan 4), sedangkan untuk membandingkan perbedaan tren perkembangan kesejahteraan petani antar subsektor menggunakan analisis regresi berganda dengan memasukkan variable dummy intersep dan dummy slop (persamaan 5) berikut:

$$Y_i = a + bX_i + \epsilon_i \dots\dots\dots [4]$$

$$Y_i = a + bX_i + D_{ij} + D_{ij}X_i + \epsilon_{ij} \dots\dots\dots [5]$$

Keterangan :

- Y = Variabel atau NTP subsektor yang diramalkan (NTP subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan)
- a = Konstanta
- b = Koefisien.
- X = Variabel waktu bulanan
- D = Variabel Dummy subsektor
- ϵ = Error atau Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Tukar dan Tingkat Kesejahteraan Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai pengukur kesejahteraan relatif petani dihitung dengan cara membandingkan indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani untuk barang konsumsi dan sarana produksi. Indeks harga yang diterima petani tergantung pada jenis komoditas yang dihasilkan oleh masing-masing sub sektor pertanian. Sedangkan indeks harga yang dibayar petani relatif sama antar subsektor pertanian. Untuk barang konsumsi adalah bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan; pendidikan, rekreasi dan olahraga; transportasi dan komunikasi. Untuk sarana produksi, adalah bibit, pupuk, obat, transportasi, sewa dan pajak lahan, penambahan barang modal dan upah buruh (Rachmat, 2013).

Pada Tabel 1 ditunjukkan rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) pada 5 sub sektor pertanian selama tahun 2011-2021 atau selama 11 tahun (132 bulan). Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sub sektor peternakan memiliki NTP paling tinggi (115,65), kemudian sub sektor tanaman pangan (102,29), sub sektor perikanan (101,84). Sub sektor tanaman hortikultura (95,70) dan terendah sub sektor tanaman perkebunan (93,23).

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Tukar Petani Pada Sub Sektor Pertanian di NTB Tahun 2011-2021

No	Subsektor Pertanian	Rata- Rata Indeks yang di Terima Petani (It)	Rata-Rata Indeks yang di Bayar Petani (Ib)	Rata-Rata Nilai Tukar Petani (NTP=It/Ib)
1	Tanaman Pangan	127,74	125,03	102,29
2	Tanaman Hortikultura	118,96	125,31	95,70
3	Tanaman Perkebunan	116,45	124,41	93,23
4	Peternakan	141,16	121,32	115,65
5	Perikanan	122,87	120,76	101,84

Sumber : Data BPS (2011-2022) diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani yang menggantungkan hidupnya dari sub sektor peternakan secara relatif memiliki tingkat kesejahteraan atau NTP paling tinggi, yaitu sebesar 115,65; kemudian subsektor tanaman pangan 102,29; subsektor perikanan 101,84. Dua sub sektor pertanian lainnya memiliki nilai NTP di bawah 100, yaitu sub sektor tanaman hortikultura (95,70) dan sub sektor tanaman perkebunan (93,23). Berarti menurut kriteria BPS (2018) kedua subsektor terakhir mengalami defisit dan termasuk kriteria belum sejahtera

Hasil pengujian secara statistik dengan uji F dan Uji LSD semakin menunjukkan bahwa berdasarkan uji F, maka secara umum Nilai Tukar Petani atau tingkat kesejahteraan petani pada kelima subsektor pertanian menunjukkan perbedaan yang signifikan (Tabel 2)

Tabel 2. Hasil Analisis Variance (Uji F) Perbedaan Nilai Tukar Petani Antar Subsektor Pertanian di NTB Tahun 2022

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	39992.343	4	9998.086	232.918	.000
Within Groups	28116.061	655	42.925		
Total	68108.404	659			

Sumber : Data BPS (2011-2021) diolah

Selanjutnya berdasarkan pengujian secara partial dengan uji LSD (*Least Significant Difference*) ditunjukkan pada Tabel 3 bahwa NTP sub sektor tanaman pangan (NTPP) lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dengan NTP sub sektor tanaman hortikultura (NTPH) dan NTP sub sektor tanaman perkebunan (NTPK), relatif sama dan tidak berbeda signifikan dengan NTP sub sektor perikanan (NTPI). Namun lebih rendah dan berbeda secara signifikan dengan sub sektor peternakan (NTPT).

Pada sub sektor tanaman hortikultura, tingkat kesejahteraan petani atau nilai tukarnya lebih rendah dan berbeda secara signifikan dengan sub sektor pertanian yang lain, kecuali dengan sub sektor tanaman perkebunan, lebih tinggi dan berbeda secara signifikan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa NTP sub sektor tanaman perkebunan (NTPK) tingkat kesejahteraannya paling rendah dan berbeda secara signifikan dengan sub sektor-sub sektor pertanian yang lain. NTP sub sektor perikanan (NTPI), masih lebih tinggi dan berbeda signifikan dengan dengan NTP sub sektor tanaman hortikultura dan sub sektor tanaman perkebunan, tapi lebih rendah tidak signifikan dengan sub sektor tanaman pangan dan lebih rendah signifikan dengan sub sektor peternakan.

Tabel 3. Hasil Analisis LSD Perbedaan Nilai Tukar Petani Antar Subsektor Pertanian di NTB Tahun 2022

(I) NTP subsektor	(J) NTP subsektor	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
NTPP	NTPH	6.59871*	.80646	.000	5.0151	8.1823
	NTPK	9.06894*	.80646	.000	7.4854	10.6525
	NTPT	-13.36045*	.80646	.000	-14.9440	-11.7769
	NTPI	.45091	.80646	.576	-1.1327	2.0345
NTPH	NTPP	-6.59871*	.80646	.000	-8.1823	-5.0151
	NTPK	2.47023*	.80646	.002	.8867	4.0538
	NTPT	-19.95917*	.80646	.000	-21.5427	-18.3756
	NTPI	-6.14780*	.80646	.000	-7.7314	-4.5642
NTPK	NTPP	-9.06894*	.80646	.000	-10.6525	-7.4854
	NTPH	-2.47023*	.80646	.002	-4.0538	-.8867
	NTPT	-22.42939*	.80646	.000	-24.0130	-20.8458
	NTPI	-8.61803*	.80646	.000	-10.2016	-7.0345
NTPT	NTPP	13.36045*	.80646	.000	11.7769	14.9440
	NTPH	19.95917*	.80646	.000	18.3756	21.5427
	NTPK	22.42939*	.80646	.000	20.8458	24.0130
	NTPI	13.81136*	.80646	.000	12.2278	15.3949
NTPI	NTPP	-.45091	.80646	.576	-2.0345	1.1327
	NTPH	6.14780*	.80646	.000	4.5642	7.7314
	NTPK	8.61803*	.80646	.000	7.0345	10.2016
	NTPT	-13.81136*	.80646	.000	-15.3949	-12.2278

Sumber : Data BPS (2011-2021) diolah

Subsektor pertanian yang memiliki nilai tukar atau tingkat kesejahteraan paling tinggi dan berbeda secara signifikan dengan subsektor-subsektor pertanian yang lain adalah sub sektor peternakan. Hal ini tampak dari indeks harga yang diterima petani Subsektor Peternakan jauh lebih tinggi dibandingkan indeks harga yang dibayar oleh petani; sementara sub sektor-sub sektor lain perbedaannya lebih rendah; terutama dengan sub sektor tanaman hortikultura dan sub sektor tanaman perkebunan, justru indeks harga yang diterima rata-rata lebih rendah dibandingkan indeks harga yang harus dibayar

Perkembangan Nilai Tukar Petani Subsektor Pertanian

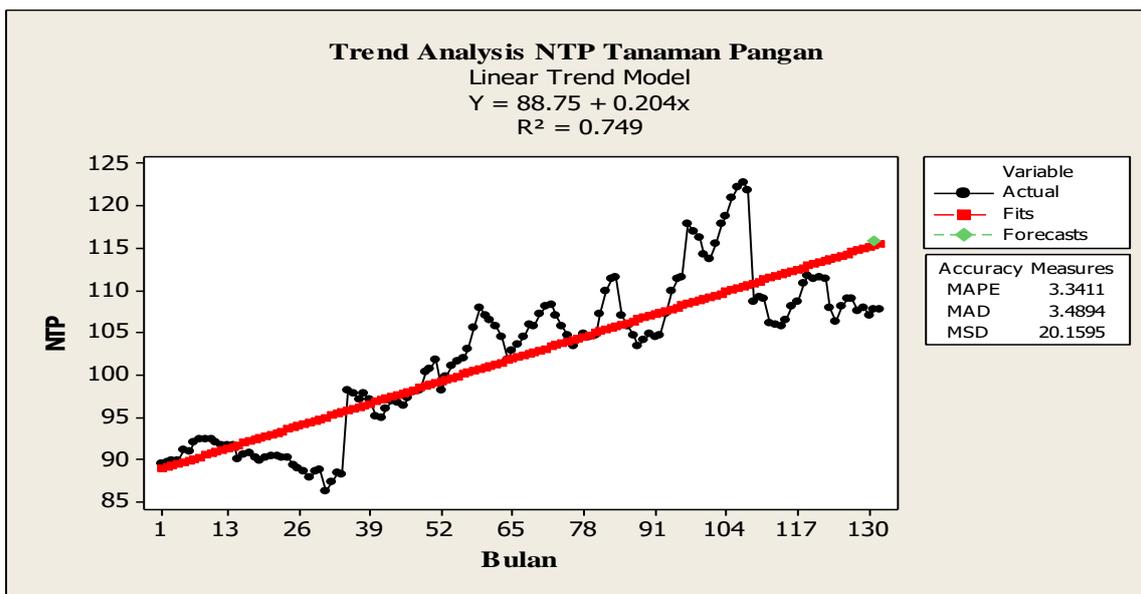
Selama tahun 2011-2021 NTP bulanan cukup bervariasi pada setiap sub sektor. Bervariasinya NTP tersebut sangat tergantung pada perbedaan indeks harga yang diterima dengan indeks harga yang dibayar setiap bulan selama periode tersebut. Berikut perkembangan NTP setiap subsektor selama 2011-2021 atau selama 132 bulan (lihat Gambar 1 sampai Gambar 5).

Perkembangan NTP Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor tanaman pangan merupakan sumber konsumsi utama sebagian besar masyarakat dan dibutuhkan dalam porsi atau jumlah yang besar yang memiliki manfaat sebagai penyedia energi terbesar yang dihasilkan oleh makanan. Tanaman pangan

meliputi padi dan palawija (kedelai, jagung, kacang hijau, kacang tanah), umbi-umbian (ubi jalar, ubi kayu). Tanaman pangan yang dijadikan dasar perhitungan indek harga yang diterima petani sub sektor tanaman pangan adalah padi dan palawija (Rahmat, 2013).

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 1, perkembangan NTP sub sektor tanaman pangan, menunjukkan trend linear positif atau semakin meningkat. Artinya tingkat kesejahteraan petani yang bekerja pada sub sektor pertanian tanaman pangan memiliki kecenderungan kesejahteraan yang semakin meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dengan koefisien sebesar 0,204.



Sumber : Data BPS (2011-2021) diolah

Gambar 1. Grafik Perkembangan NTP Subsektor Tanaman Pangan di NTB Tahun 2011-2021

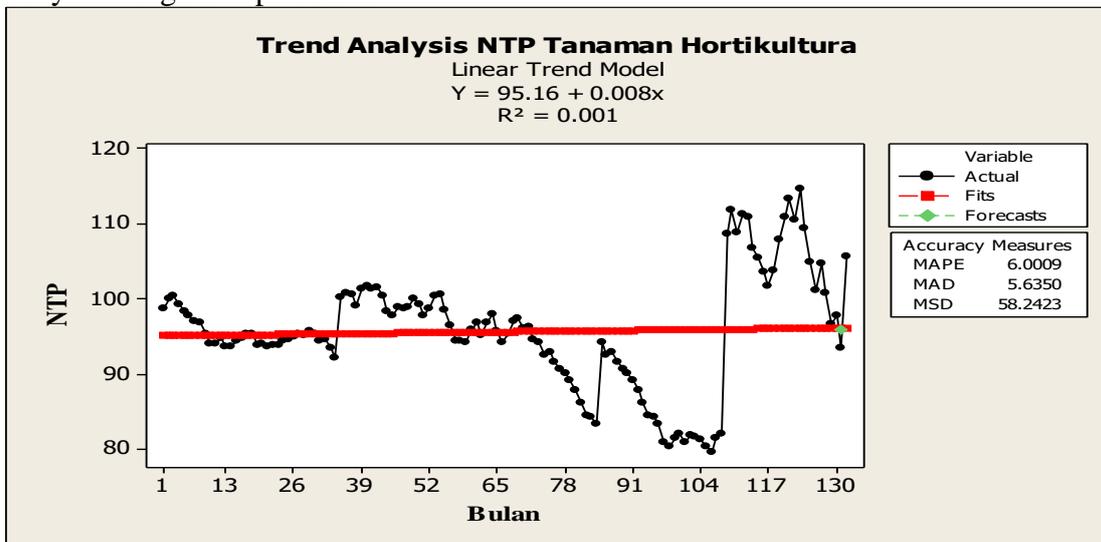
Namun bila ditelaah secara riil setiap bulan, NTP sub sektor pertanian tanaman pangan ada kalanya menurun drastis terutama pada bulan 13 sampai bulan 30 atau sepanjang tahun 2012 sampai tahun 2013; kemudian pada tahun 2019 (bulan ke 100) sampai tahun 2021 cenderung menurun. Kondisi ini menggambarkan kesejahteraan petani sub sektor tanaman pangan meskipun ada kecenderungannya semakin meningkat, tapi belum menunjukkan kemapanan.

Perkembangan NTP Sub Sektor Tanaman Hortikultura

Sub sektor tanaman hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang membahas dan melakukan studi terkait budidaya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, serta rempah dan bahan baku obat tradisional, tapi tanaman pangan sebagai penyusun NTP sub sektor tanaman hortikultura adalah hasil tanaman sayuran dan buah-buahan.

Hasil analisis perkembangan bulanan NTP sub sektor tanaman hortikultura sangat berfluktuasi. Menurun drastis mulai tahun 2016 sampai tahun 2019, dan mengalami kenaikan yang cukup tajam mulai pertengahan tahun 2019 sampai tahun 2021. Ini artinya pada masa Covid-19 (2019-2021), nilai jual produk hortikultura yang dihasilkan petani meningkat lebih tajam daripada nilai yang harus dibayar. Hal ini tampaknya terkait dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya produk hortikultura untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan tubuh dalam rangka melawan

covid-19. Namun demikian bila dilihat perkembangannya selama tahun 2011-2021 tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, tren peningkatannya hanya 0,008 (Gambar 2). Ini artinya selama periode 2011-2021 tingkat kesejahteraan petani hortikultura tidak banyak mengalami perubahan



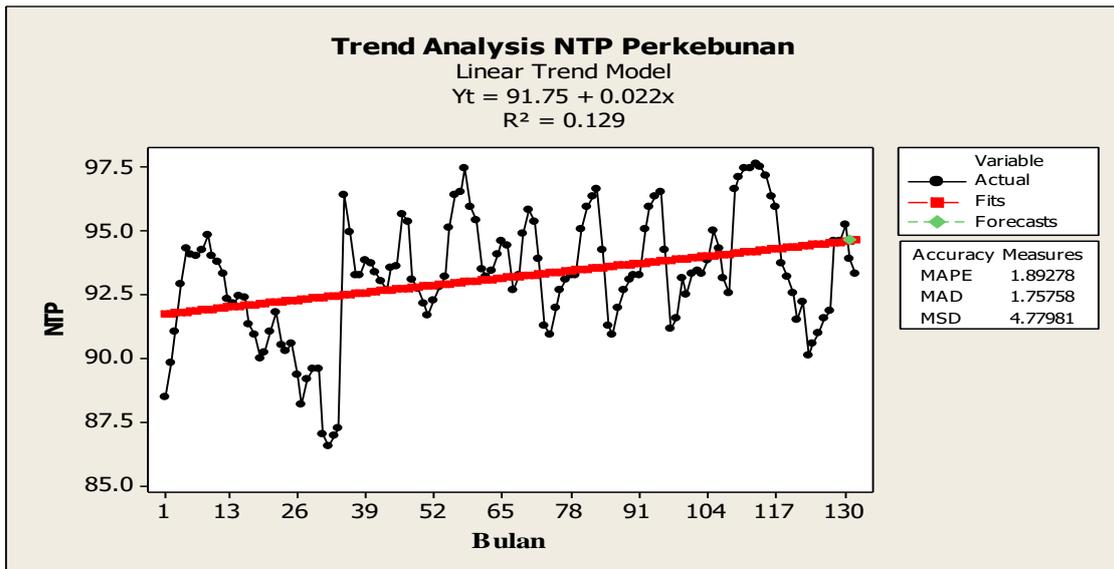
Sumber :Data BPS (2011-2021) diolah

Gambar 2. Grafik Perkembangan NTP Subsektor Tanaman Hortikultura di NTB, Tahun 2011-2021

Hasil analisis perkembangan bulanan NTP sub sektor tanaman hortikultura sangat berfluktuasi. Menurun drastis mulai tahun 2016 sampai tahun 2019, dan mengalami kenaikan yang cukup tajam mulai pertengahan tahun 2019 sampai tahun 2021. Ini artinya pada masa Covid-19 (2019-2021), nilai jual produk hortikultura yang dihasilkan petani meningkat lebih tajam daripada nilai yang harus dibayar. Hal ini tampaknya terkait dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya produk hortikultura untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan tubuh dalam rangka melawan covid-19. Namun demikian bila dilihat perkembangannya selama tahun 2011-2021 tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, tren peningkatannya hanya 0,008 (Gambar 2). Ini artinya selama periode 2011-2021 tingkat kesejahteraan petani hortikultura tidak banyak mengalami perubahan.

Perkembangan NTP Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Sub sektor tanaman perkebunan sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tanaman tahunan atau keras dan tanaman semusim; ada kalanya dibagi menjadi perkebunan rakyat dan perusahaan perkebunan. Dalam penyusunan NTP subsektor tanaman perkebunan, BPS hanya menggunakan harga produk perkebunan rakyat (Rahmat, 2013). Hasil analisis perkembangan NTP Sub sektor Tanaman perkebunan dapat dilihat pada Gambar 3.



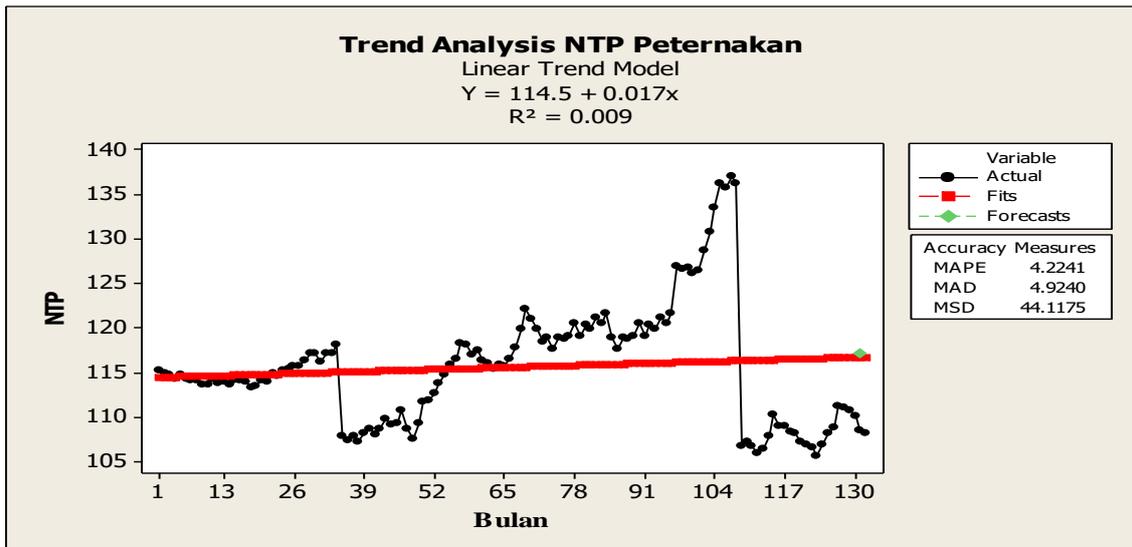
Sumber : Data BPS (2011-2021) diolah

Gambar 3. Perkembangan Nilai Tukar Petani Subsektor Perkebunan di NTB Tahun 2011-2021

Pada grafik Gambar 3 menunjukkan bahwa perkembangan NTP sub sektor tanaman perkebunan sangat berfluktuasi, menurun tajam pada bulan-bulan tahun 2012-2013, kemudian pola fluktuasinya mulai normal sejak tahun 2014 sampai tahun 2018; dan pada masa covid-19 tahun 2019-2020 kembali turun lebih tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sampai tahun 2014. Namun patut dicatat, bahwa NTP sub sektor tanaman perkebunan selama tahun 2011-2021 tidak pernah melampaui 100. Artinya petani perkebunan rakyat, indeks nilai jual produk yang dihasilkan tidak pernah melampaui indeks harga beli barang konsumsi dan input produksi yang dibutuhkan; meskipun perkembangan NTP menunjukkan tren positif, yaitu sebesar 0,022. Karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi petani perkebunan rakyat belum termasuk sejahtera.

Perkembangan NTP Subsektor Peternakan

Subsektor Peternakan termasuk ternak besar, ternak kecil, unggas dan produk-produk yang dihasilkan. Semua komoditas peternakan tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan NTP Subsektor Peternakan (Rahmat, 2013). Pada Gambar 4 ditunjukkan bahwa NTP sub sektor ini selalu di atas 100. Artinya indeks harga yang diterima dari penjualan produk yang dihasilkan selalu lebih tinggi dari indeks harga yang dibayar oleh petani atau peternak. Artinya dari aspek NTP, petani peternak selalu dalam kondisi sejahtera selama periode 2011-2021. Namun demikian bila ditelaah NTPnya selama periode tersebut, perkembangannya relatif kecil dengan tren positif sebesar 0,017. Artinya perkembangan kesejahteraan petani peternak nyaris tidak berkembang. Selain itu harus diwaspadai kemungkinan terjadinya fluktuasi NTP yang turun tajam pada tahun 2013-2014, terutama pada tahun 2019-2021 sebelumnya NTP meningkat sampai 135 kemudian menurun menjadi kurang 110 pada tahun 2019-2021.



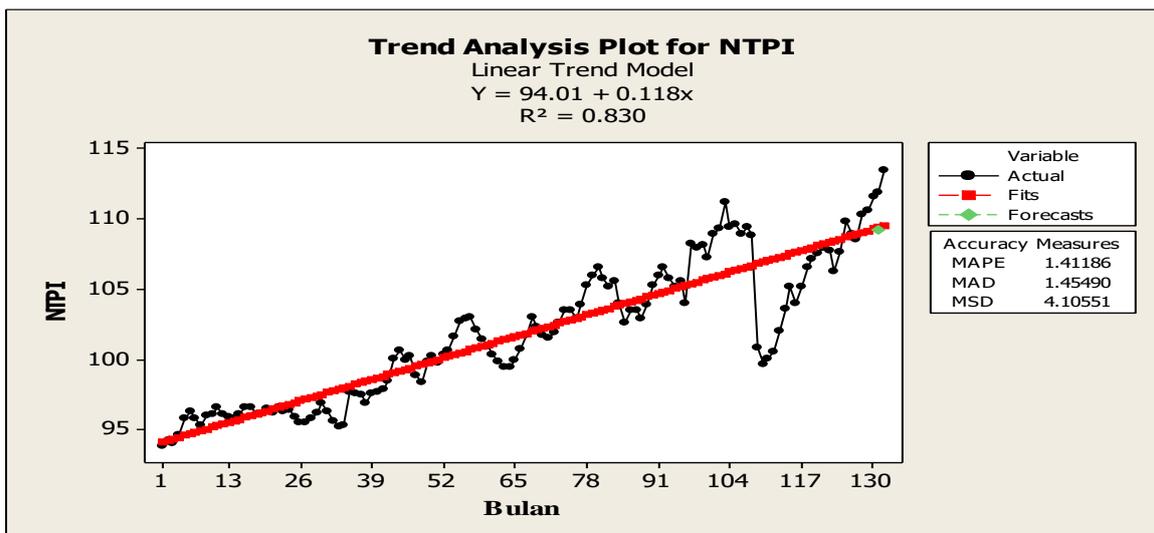
Sumber :Data BPS (2011-2021) diolah

Gambar 4. Perkembangan NTP Subsektor Peternakan di NTB Tahun 2011-2021

Perkembangan NTP Subsektor Perikanan

Komoditas Subsektor Perikanan terdiri dari: perikanan hasil penangkapan dilaut seperti ikan tuna, tengiri dan budidaya di laut seperti mutiara, budaya kerapu, udang. Termasuk hasil penangkapan ikan di perairan umum yang dikenal dengan perikanan darat, seperti di sungai, waduk, rawa; dan hasil budidaya di darat yaitu tambak, kolam, keramba dan sawah. Perhitungan indeks harga yang diterima petani berasal dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya di laut dan di darat dengan komoditas perikanan tertentu (Rahmat, 2013).

Pada Gambar 5 ditunjukkan perkembangan nilai tukar petani subsektor perikanan di NTB dari tahun 2011-2021. Tampak terjadi fluktuasi secara normal dengan tren positif, kecuali pada tahun tahun 2020 ada kecenderungan menurun tajam, kemudian kembali meningkat pada tahun 2021.



Sumber: Data Sekunder BPS Diolah,(2022)

Gambar 5. Perkembangan Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan di NTB Tahun 2011-2021

Perbedaan Perkembangan Kesejahteraan Petani Antar Subsektor

Perbedaan tren perkembangan kesejahteraan atau Nilai Tukar Petani antar sub sektor dapat dilihat dari hasil analisis regresi pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Perbedaan Tingkat dan Tren Perkembangan NTP Antar Sektor Pertanian di NTB Tahun 2011-2021.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	88.752	.904		98.135	.000
X	.204	.012	.764	17.259	.000
D1	6.406	1.279	.252	5.009	.000
D2	3.005	1.279	.118	2.350	.019
D3	25.744	1.279	1.014	20.129	.000
D4	5.261	1.279	.207	4.113	.000
D1X	-.196	.017	-.608	-11.719	.000
D2X	-.182	.017	-.565	-10.880	.000
D3X	-.186	.017	-.579	-11.159	.000
D4X	-.086	.017	-.267	-5.147	.000

a. Dependent Variable: NTP

Berdasarkan Tabel 4 dapat disusun persamaan model regresi fungsi NTP secara umum (persamaan 5) dan secara terpisah antar subsektor pertanian (persamaan 6-10) sebagai berikut:

$$\text{NTP} = 88,752 + 0,204X + 6,408D1 + 3,005D2 + 25,744D3 + 5,261D4 - 0,196D1X - 0,182D2X - 0,186D3X - 0,086D4X. \dots\dots\dots [6]$$

Model persamaan untuk masing-masing subsektor, yaitu NTP Sub Sektor Tanaman Pangan (NTPP), Sub Sektor Tanaman Hortikultura (NTPH), Sub Sektor Tanaman Perkebunan (NTPK), Sub Sektor Peternakan (NTPT) dan Sub Sektor Perikanan (NTPI) adalah sebagai berikut:

$$\text{NTPP} = 88,752 + 0,204X \quad [7]$$

$$\text{NTPH} = 95,160 + 0,008 X \quad [8]$$

$$\text{NTPK} = 91,757 + 0,022 X \quad [9]$$

$$\text{NTPT} = 114,496 + 0,018 X \quad [10]$$

$$\text{NTPI} = 94,013 + 0,118 X \quad [11]$$

Berdasarkan hasil analisis regresi Tabel 4 dan persamaan [6] sampai [11] dapat disimpulkan bahwa tingkat dan perkembangan kesejahteraan petani antar subsektor pertanian berbeda secara signifikan. Pada awalnya, sub sektor peternakan memiliki NTP paling tinggi dan secara relatif sudah termasuk katagori sejahtera dengan NTP di atas 100. Sementara subsektor-subsektor lainnya masih di bawah 100, artinya secara relatif belum termasuk katagori sejahtera. Subsektor yang paling kurang sejahtera pada awalnya adalah subsektor pertanian tanaman pangan; namun tren perkembangan kesejahteraannya paling tinggi, yaitu sebesar 0,204. Sementara tren perkembangan kesejahteraan petani subsektor peternakan yang sebelumnya memiliki NTP paling tinggi, perkembangannya relatif lamban, yaitu trennya sebesar 0,018; nomer 4 paling bawah setelah subsektor tanaman pangan, subsektor perikanan (0,118) dan subsektor

tanaman perkebunan (0,022). Subsektor pertanian yang paling rendah perkembangan kesejahteraan petaninya adalah subsektor tanaman hortikultura, yaitu hanya sebesar 0,008; hampir tidak mengalami perubahan atau kemajuan selama tahun 2011-2021.

Atas dasar hasil penelitian dan analisis di atas, maka untuk mempercepat proses pencapaian tujuan pembangunan nasional dan pencapaian SDGs, yaitu meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, maka pada sektor pertanian prioritasnya harus pada subsektor tanaman hortikultura dan subsektor tanaman perkebunan (perkebunan rakyat). Namun demikian, sub sektor pertanian lain, seperti subsektor perikanan, subsektor pertanian tanaman pangan; termasuk subsektor peternakan juga harus tetap menjadi prioritas dalam pembangunan, karena masih tertinggal dibandingkan sektor-sektor lain seperti sektor industri dan jasa yang telah banyak mendapat manfaat dan kemajuan dalam proses pembangunan (Rachmat, 2013; Setiyowati, *et.al*, 2018; Iskandar, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kesejahteraan petani yang diukur dengan indeks Nilai Tukar Petani di NTB selama tahun 2011-2021 telah mengalami kemajuan, namun relatif lamban. Bahkan subsektor tanaman hortikultura dan subsektor tanaman perkebunan secara relatif belum termasuk katagori sejahtera. Subsektor pertanian yang relatif lebih cepat perkembangannya adalah subsektor pertanian tanaman pangan dan subsektor perikanan. Sedangkan subsektor peternakan yang sudah termasuk katagori sejahtera, perkembangannya relatif lamban, nomer dua paling belakang setelah subsektor tanaman hortikultura.

Saran

Untuk meningkatkan kesejahteraan atau Nilai Tukar Petani secara sederhana dapat dilakukan dengan cara meningkatkan nilai jual produk-produk yang dihasilkan petani dan atau menurunkan harga barang-barang konsumsi dan atau harga input produksi yang dibutuhkan petani. Untuk itu maka keterlibatan pemerintah untuk mengendalikan impor produk-produk pertanian yang banyak menyerbu pasar domestik perlu dibatasi. Selain itu pemerintah juga masih perlu memberikan subsidi sarana produksi pertanian; disamping memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing pada semua subsektor pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dik M.Nizamul Rizki yang telah memberikan data yang mendukung penulisan artikel ini dan juga kepada reviewer serta pengelola jurnal atas diterbitkannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). Nilai Tukar Petani Nusa Tenggara Barat. Badan Pusat Statistik NTB. Mataram.
- Ekaria & Hasyati. (2014). Kajian Penghitungan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Tahun 2011- 2013. Jurnal Aplikasi Statistika dan Komputasi Statistik 6:2(2014) h 1-18. URI: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20428367&lokasi=lokal>.

- Ghozali, I. (2019). Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Iqbal & Sudaryanto. (2008). Pembangunan Pertanian Indonesia <http://blogs.unpad.ac.id/abysanilaras/2010/06/13/pentingnya-pembaangunan-pertanian-di-indonesia>. Diakses 29 Oktober 2021.
- Iskandar, A. Halim. (2020). SDGS Desa : Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 13 (2).
- Rianse.(2014). Peran Nilai Tukar Petani Menentukan Tingkat Kesejahteraan Petani. Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian. Diakses 30 Oktober 2021.
- Setiyowati, I. Lestari, Sasongko, Iswan N. (2018). Nilai Tukar Petani dan Konversi Lahan Pertanian Analisis Kemiskinan Sektor Pertanian di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 10 (1), 2018.
- Rambe, A., Hartoyo & E.S, Kasrin. (2014). Analisis Alokasi Pengeluaran Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi Di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 1(1), 16-28. <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.16>.